

ANALISIS PERBEDAAN MAKNA
SETSUBIJI
-NIKUI, -ZURAI, -GATAI
DALAM BAHASA JEPANG

SKRIPSI

Diajukan Guna Mencapai Gelar Sarjana Sastra
Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang

OLEH :
RISYA WISTIN PRAMESTI
05110071



FAKULTAS SASTRA
JURUSAN SASTRA JEPANG
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
2009

| | |
|----------------------------------|------------------|
| PERPUSTAKAAN UNIV. DARMA PERSADA | |
| No. Induk | 036/STK-FST/09-0 |
| No. Klas | 4956 - PIA - a |
| Subjek | Bhs Jepang |
| Asal | Risya W P |
| Dan lain-lain | SKR FIT 15/12/09 |

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Sarjana yang berjudul :
**ANALISIS PERBEDAAN MAKNA
SETSUBIJI
-NIKUI, -ZURAI, -GATAI
DALAM BAHASA JEPANG**

Telah diuji dan diterima pada hari Kamis, 20 Agustus 2009 dihadapan panitia ujian
Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

Pembimbing 1



(Rini Widiarti, M.Si)

Pembimbing 2



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Ketua Panitia / Penguji

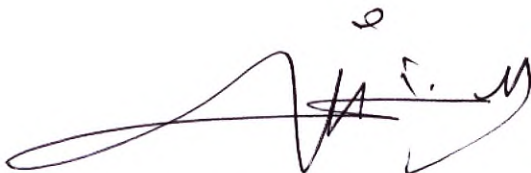


(Syamsul Bahri, S.S)

Disahkan Oleh :

Ketua

Bahasa dan Sastra Jepang



(Syamsul Bahri, S.S)

Dekan

Fakultas Sastra



(Dr. Hj. Albertine S.Minderop, M.A)

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Skripsi sarjana yang berjudul :

ANALISIS PERBEDAAN MAKNA

SETSUBIJI

-NIKUI, -ZURAI, -GATAI

DALAM BAHASA JEPANG

Adalah karya ilmiah yang penulis susun dibawah bimbing Rini Widiarti M. Si, bukan merupakan jiplakan Skripsi Sarjana karya orang lain sebagian maupun seluruhnya. Seluruh isi sepenuhnya menjadi tanggung-jawab penulis sendiri.

Pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya di Jakarta, tanggal : 19 Agustus 2009

Risya Wistin Pramesti

KATA PENGANTAR

Segala puja-puji syukur, penulis ucapkan kepada Allah S.W.T, penguasa langit dan bumi, serta kepada Nabi Besar Umat Muslim, Nabi Muhammad S.A.W, juga Keluarga dan Para Sahabat. Atas garis takdir-Nya dan seizin-Nya pula, Alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis memutuskan untuk memilih bidang linguistik sebagai tugas akhir karena adanya rasa ketertarikan serta keminatan penulis terhadap bidang ini. Tujuan penulisan skripsi ini adalah guna melengkapi persyaratan dalam menyelesaikan Pendidikan Strata Satu di Fakultas Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

Dalam Penelitian ini penulis membahas tentang perbedaan makna akhiran –nikui, -zurai dan –gatai dalam bahasa Jepang. Jika melihat secara sekilas ketiga akhiran tersebut memiliki makna yang sama yakni “sulit untuk melakukan atau dilakukannya suatu perbuatan”. Akan tetapi jika dilihat secara mendetail ketiga akhiran ini memiliki perbedaan penggunaan. Disamping itu, perbedaan yang lain mengenai hal ini adalah bahwa akhiran –gatai memiliki kecenderungan makna “tidak bisa”.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan doa berbagai pihak. Melalui bagian Kata Pengantar ini, penulis mengucapkan terima-kasih kepada : Ibu Rini Widiarti, M.Si. selaku pembimbing 1 ; Ibu, Dra. Yuliasih Ibrahim selaku pembimbing 2 ; Ibu Dr. Hj. Albertine S. Minderop, M.A selaku Dekan Fakultas Sastra ; Bapak Syamsul Bahri, S.S selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang ; Miki Sensei dan Kumiko Sensei selaku pengajar penutur asli ; Mama dan Papa ; teman-teman satu angkatan dan seperjuangan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak. Penulis juga mengharapkan bahwa penelitian dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca serta bagi para pembelajar Bahasa Jepang.

Jakarta, 19 Agustus 2009

Penulis

ABSTRAK

Risya Wistin Pramesti. Analisis Akhiran –nikui, -zurai dan –gatai, Jakarta.
Fakultas Sastra Jepang S1, Universitas Darma Persada

Setsubiji dalam bahasa Indonesia disebut akhiran merupakan salah satu factor komposisi kata. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan makna akhiran –nikui, -zurai dan –gatai. Selain itu, juga untuk mengkaji jenis-jenis verba yang melekat dalam setsubiji ini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data-data dalam penelitian ini menggunakan buku-buku teori linguistik bahasa Jepang dan buku-buku pelajaran Bahasa Jepang.

Dari hasil penelitian ini, akhiran –nikui, –zurai dan –gatai mempunyai makna yang sama, kesemuanya adalah akhiran yang menunjukkan arti sulit untuk dilakukan. –Nikui dan –zurai merupakan sinomin. Sehingga dapat bertukar tempat. Berikut adalah tentang gatai. Meskipun beberapa kata gatai dapat bertukar dengan –nikui tetapi makna menjadi berbeda.

概略

リシャウイスティンプラメスティ。-にくい、-づらい、-がたいの接尾辞の分析。ジャカルタ、ダルマプルサダ大学の日本学科、卒業論文、2009年。

接尾辞はインドネシア語で *akhiran* という意味で、語の構成要素の一つ。この研究の目的はその日本語である「-にくい、-づらい、-がたい」の接尾辞の間違った意味を調べることに、その接尾辞の中で動詞の種類も調べること。この調査の方式はクアリタチフ解説制度です。資料は言語学の理論の本を使う。

分析の結果によって、その接尾辞は同じ意味を持つ。すべては「-することが難しい」を表わす接尾辞です。「-にくい」と「-づらい」は類義語なので、交換できる。次「-がたい」についていくつかの「-がたい」に付く動詞は「-にくい」と交換できても意味のイメージは全然違うようになります。



FAKULTAS SASTRA

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Lembar Pernyataan | i |
| Lembar Pernyataan Keaslian | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| ABSTRAK BAHASA INDONESIA | v |
| ABSTRAK BAHASA JEPANG | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 6 |
| 1.3 Permasalahan | 6 |
| 1.4 Ruang Lingkup Permasalahan | 6 |
| 1.5 Tujuan | 7 |
| 1.6 Manfaat | 7 |
| 1.7 Metode Penelitian | 7 |
| 1.8 Sistematika Penulisan | 8 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 10 |
| 2.1 Akhiran ^{せつびじ} (接尾辞) | 10 |
| 2.1.1 Definisi Akhiran | 10 |
| 2.1.2 Klasifikasi Akhiran | 11 |
| 2.2 -Nikui (一にくい) | 14 |
| 2.2.1 Struktur | 14 |
| 2.2.2 Makna | 21 |
| 2.2.2.1 Berhubungan dengan Keadaan yang Alamiah, dan Berhubungan dengan Sifat atau Keadaan Bahan atau Barang | 22 |
| 2.2.2.2 Berhubungan dengan Suatu Kondisi Sulit Secara Fisik maupun Psikologis | 26 |
| 2.3 -Zurai | 27 |
| 2.3.1 Struktur | 28 |
| 2.3.2 Makna | 29 |
| 2.3.2.1 Berhubungan dengan Penderitaan Fisik dan Mental | 29 |
| 2.4 -Gatai | 32 |

| | |
|---|-----------|
| 2.4.1 Struktur | 32 |
| 2.4.2 Makna | 34 |
| 2.4.2.1 Bermakna Tidak Bisa | 35 |
| 2.4.2.2 Berhubungan Dengan Perasaan | 37 |
| 2.5 –Persamaan dan Perbedaan | 39 |
| 2.5.1 Persamaan dan Perbedaan Antara –Nikui, -Zurai dengan –Gatai | 40 |
| 2.5.2 Persamaan dan Perbedaan Antara –Zurai dengan- Nikui | 41 |
| 2.5.3 Perbedaan Antara -Nikui dan –Zurai dengan –Gatai | 42 |
| 2.5.4 Perbedaan –Nikui dengan -Gatai | 43 |
| BAB III ANALISIS DATA..... | 45 |
| 3.1 –Nikui (-にくい) | 45 |
| 3.1.1 Struktur | 45 |
| 3.1.2 Makna | 48 |
| 3.1.2.1 Berhubungan dengan suatu keadaan yang Alamiah | 48 |
| 3.1.2.2 Berhubungan dengan Sifat atau Keadaan Bahan atau Barang | 50 |
| 3.1.2.3 Berhubungan dengan Suatu Kondisi Sulit Secara Fisik Maupun Psikologis | 52 |
| 3.2 –Zurai (-づらい) | 57 |
| 3.2.1 Struktur | 57 |
| 3.2.2 Makna | 58 |
| 3.2.2.1 Berhubungan dengan Suatu Kondisi Sulit Secara Fisik Maupun Psikologis | 58 |
| 3.3 –Gatai (-がたい) | 61 |
| 3.3.1 Struktur | 62 |
| 3.3.2 Makna | 62 |
| 3.3.2.1 Berhubungan dengan Kondisi Tidak Bisa Dilakukan | 62 |
| 3.3.2.2 Berhubungan dengan Perasaan Antara Sipembicara dengan Lawan Bicara | 65 |
| 3.4 Persamaan dan Perbedaan | 67 |
| BAB IV KESIMPULAN | 72 |
| DAFTAR PUSTAKA | 74 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 74 |

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam setiap kehidupan manusia, bahasa tidak dapat dipisahkan begitu saja. Hal itu dikarenakan, bahasa menyerap masuk ke dalam pemikiran-pemikiran kita, menjembatani hubungan kita dengan orang lain, dan bahkan menyelinap masuk kedalam mimpi. Disamping itu, perangkat pengetahuan manusia yang demikian banyak juga tersimpan dan disebarluaskan melalui bahasa.¹

Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain. Sehingga, orang tersebut bisa menangkap apa yang kita maksud, tiada lain karena dia memahami makna yang dituangkan melalui bahasa tersebut.²

Tiap-tiap bahasa yang dimiliki oleh setiap negara memiliki kaidah-kaidah dan karakteristik. Kaidah-kaidah penggunaan suatu bahasa inilah yang disebut *gramatika*.³ Dalam bahasa Indonesia, kaidah-kaidah penggunaan bahasa tersebut disebut dengan tata-tata bahasa. Sedangkan dalam bahasa Jepang disebut *bunpou*.

Berikut adalah kutipan dari pendapat Kitahara Yasuo dalam buku *日本語文法辞典* yang dikutip dari Sudjianto dalam buku *Gramaatika Bahasa Jepang Modern* mengatakan bahwa : “*bumpou* atau *gohou* ialah fenomena yang umum pada waktu menyusun kalimat. Secara teoritis merupakan suatu sistem tentang bentuk kata, fungsi kata dalam suatu kalimat”.

¹ Ohoiwatun Paul, *Sosiolinguistik* (1997), Jakarta: Kesaint Blanc, h 2.

² Sutedi Dedi, *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*, Bandung: Humaniora, h 2

³ Kata gramatika tersebut merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris yang disebut *grammatical*

Menurut Sudjianto dan Ahmad Dahidi dalam buku Pengantar Linguistik Bahasa Jepang mengatakan, dilihat dari aspek-aspek kebahasaannya, bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu yang dapat kita amati, antara lain : huruf yang dipakai, kosakata, sistem pengucapan, gramatika, dan ragam bahasanya.

Disamping karakteristik diatas, bahasa Jepang juga memiliki karakteristik yang dapat ditinjau dari ilmu Morfologi⁴. Dalam ilmu morfologi, terdapat batasan dan ruang lingkup. Batasan dan ruang lingkup tersebut, antara lain : kata⁵ dan morfem⁶. Didalam kata terdapat 2 komponen yang dapat membentuk arti, yang disebut *fukugougo* dan *haseigo*. Sedangkan morfem terbagi menjadi 2, antara lain : morfem terikat (自由形態素) “*JiyuuKeitaiso*”⁷ dan morfem bebas (拘束形態素) “*Kousoku Keitaiso*”⁸.

Sedangkan menurut Dedi Sutedi dalam buku *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang* (2003:44-47)⁹ dalam ilmu morfologi bahasa Jepang, suatu

⁴ Dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *Keitairon*, adalah cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya. Objek yang dipelajari, antara lain kata (*go / tango*), dan morfem (*Keitaiso*)

⁵ Menurut buku *KiHonGo Yorei Jiten* suatu kata dapat berupa nomina, adjektiva, maupun verba.

⁶ Merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipecahkan lagi ke dalam satuan makna yang lebih kecil lagi.

⁷ Suatu morfem yang terdiri dari suatu kata yang bisa berdiri sendiri dan bisa menjadi satu kalimat tunggal, meskipun hanya terdiri dari satu kata

⁸ Suatu morfem yang terdiri atas kata yang tidak dapat berdiri sendiri

⁹ Dedi Sutedi, *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*, Bandung : Humaniora, h 44

kata dapat melakukan proses pembentukan kata yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *Gokeisei*.

Menurut Dedi Sutedi dalam buku *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*, *haseigo* merupakan suatu kata yang terbentuk dari penggabungan *naiyou-keitaiso* dengan *setsuji*. *Haseigo* dalam bahasa Indonesia berarti *kata jadian*. Dalam bagian *haseigo* terdapat bagian yang disebut *setsubiji*.

Dalam Bahasa Indonesia *setsubiji* berarti akhiran. Dalam *setsubiji* terdapat bagian yang perubahan bentuknya membentuk perubahan adjektiva-I yang memiliki kemiripan makna yakni “sulit untuk melakukan . . .”.

Dalam bahasa Jepang, terdapat 3 buah akhiran yang memiliki makna sulit, antara lain : *-zurai* (づらい), *-nikui* (にくい), *-gatai* (がたい). Menurut Seiichi Makino and Michio Tsutsui. *A Dictionary of Intermediate Japanese Grammar*, mengekspresikan maksud seseorang untuk melakukan sesuatu yang secara jelas tidak mungkin atau mustahil.¹⁰

Lebih lanjut dijelaskan bahwa *-nikui*, *-zurai*, *-gatai* digunakan untuk mengekspresikan maksud yang sama yakni “sulit dalam melakukan sesuatu. Tetapi bagaimanapun, penggunaan ketiganya berbeda secara fungsinya. Pertama, *-gatai* selalu digunakan hanya dalam ragam bahasa tulisan atau pembicaraan formal tetapi *-nikui* dan *-zurai* dapat digunakan dalam ragam bahasa percakapan dan ragam bahasa tulisan. Kedua, tidak seperti *-gatai*.

¹⁰ Seiichi Makino and Michio Tsutsui, (2002) *A Dictionary of Intermediate Japanese Grammar* (日本語文法辞典中級), Tokyo : The Japan Times, h 50

baik *-nikui* maupun *-zurai* tidak diimplikasikan untuk ketidak-mustahilan yang nyata.¹¹

Contoh :

やまだ さんの じ 字 は 読み* が たい / にくい / づらい

Tulisan Yamada sulit dibaca

Dalam hal ini, akhiran *nikui* dan *zurai* dapat digunakan tetapi tidak akhiran *gatai* tidak dapat digunakan karena meskipun tulisan Yamada sulit dibaca bukan berarti tidak bisa dibaca.

Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan *Seiichi Makino* dan *Michio Tsutsui* dalam buku *A Dictionary Of Intermediate Japanese Grammar* (2002:52) menjelaskan bahwa *-gatai* digunakan ketika keadaannya secara nyata tidak bisa untuk seseorang melakukan sesuatu. Sedangkan berikut adalah penjelasan tentang akhiran *-nikui* menurut *Tomita Takayuki* dalam bukunya *Yomu Kiso Hyougen 50 to Sono Oshiekata* :

「にくい」は、「それが接続した動詞の表している行為
 や働きが容易ではない、スムーズにはいかない、何らか
 の障害がある」また時は「対象物が容易に...しない
 性質を有している」「その場の状況が容易に...でき
 ない状況にある」ということを表します。¹²

Nikui merupakan penghubung verba yang mengacu suatu kegiatan dan perbuatan yang tidak mudah dilakukan, tidak berjalan dengan lancar, dan terdapat rintangan atau halangan. Atau *nikui* mengacu suatu objek yang sifatnya tidak mudah untuk dikerjakan. Kondisi tersebut merupakan kondisi yang

¹¹ *ibid.*, h 52

¹² Tokyo : Bonjinsha, h 26

tidak dapat dilakukan dengan mudah.

Seiichi Makino dan *Michio Tsutsui* dalam buku *A Dictionary of Intermediate Japanese Grammar* menambahkan bahwa *zurai* digunakan ketika topik yang dibicarakan secara fisik sulit untuk dilakukan. Tetapi, -*zurai* selalu digunakan untuk menggambarkan situasi yang tidak diinginkan atau tidak menyenangkan. Jika suasananya menyenangkan maka *zurai* tidak dapat digunakan.

Contoh :

わたし ^{なつやす} ^{りょこう} ^{わす}
私にとって夏休みの旅行は忘れ (がたい) ・ (にくい) ・ (*づ
らい)

bagi saya perjalanan di musim panas sulit untuk dilupakan

Disamping pendapat *Seiichi Makino* dan *Michio Tsutsui*, berikut ini adalah pendapat mengenai -*nikui*, -*zurai*, -*gatai* yang dikemukakan oleh Iori Isao, Takanashi Shino, Nakanishi (2002:182)¹³

「—にくい」と「—づらい」は「^{こんなん}困難であるができない
ことはない」^{ばあい} ^{もち}場合に用います。それに対し、「—がた
い」はほとんど^{ふかのう}不可能の意味で用いられます。

Nikui dan *zurai* digunakan ketika (sulit bukan tidak bisa). Lain halnya, *zurai* digunakan ketika maksudnya mendekati tidak bisa.

Jadi berdasarkan definisi diatas, *nikui* dan *zurai* digunakan untuk suatu keadaan yang sulit dilakukan tetapi masih bisa dilakukan. Hal ini berbeda dengan -*gatai* yang keadaanya hampir mendekati tidak bisa.

¹³ *Chuujoukyuu wo Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bumpou Handobukku*, Tokyo : Kabushiki

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut diatas dapat dianalisis bahwa untuk menyatakan sulit dalam bahasa Jepang terdapat 3 ungkapan, yaitu : *nikui*, *zurai*, dan *gatai*. Walaupun memiliki kemiripan arti tetapi ketiga kata tersebut memiliki perbedaan dalam pemakaian. Terutama dalam segi nuansa makna dan tingkat kesulitan. Oleh karena itu, seringnya terjadi kekeliruan dalam penggunaan ungkapan *-nikui*, *-zurai*, dan *-gatai* yang disebabkan, kurangnya pengetahuan dan pemahaman penulis terhadap pemakaian bahasa Jepang.

1.3 Permasalahan

Dengan adanya alasan yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini akan mengkaji “Analisis Perbedaan Makna Akhiran *にくい*, *がたい*, *づらい*, dalam kalimat bahasa Jepang”. Rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Apakah makna akhiran - *にくい*, *づらい*, *がたい*?
2. Apakah perbedaan makna *setsubiji* (akhir) *にくい*, *づらい*, *がたい* ditinjau dari tingkat kesulitan dan nuansa makna?
3. Jenis kata kerja apa saja yang dapat melekat pada akhiran *にくい*, *づらい*, *がたい*?

1.4 Ruang Lingkup Permasalahan

Kata bantu akhiran *-nikui*, *-zurai*, *-gatai* merupakan kata bantu yang mempunyai arti yang sama yakni “sulit untuk melakukan”. Tetapi setelah

dicermati lebih jauh, ketiga kata bantu akhiran yang bermakna “sulit untuk melakukan” ini juga memiliki perbedaan makna dan cara penggunaan.

1.5 Tujuan

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, tujuan pembuatan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Menjelaskan bahwa akhiran にくい, づらい, がたい digunakan sebagai ungkapan bermakna sulit
2. Menjelaskan bahwa perbedaan makna *setsubiji* (akhiran) にくい, づらい, がたい yang ditinjau dari tingkat kesulitan dan nuansa makna.
3. Menjelaskan jenis kata kerja yang dapat melekat pada *setsubiji* (akhiran) にくい, づらい, がたい.

1.6 Manfaat

Melalui penelitian ini, penulis dan pembaca dapat mengetahui lebih banyak lagi informasi tentang makna gramatikal akhiran *-nikui*, *-zurai*, *-gatai*. Disamping itu, dengan membaca skripsi ini, penulis mengharapkan agar pembaca dapat memperoleh tambahan wawasan bahwa *-nikui*, *-zurai*, *-gatai* memiliki makna leksikal.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji penggunaan akhiran にくい, づらい, がたい menggunakan metode deskriptif yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif memerlukan kriteria validitas data. Keterandalan data dengan

objektivitasnya dilakukan melalui penulisan sumber data yang diacu kembali didalam analisis.

Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan diawali dengan prosedur atau cara untuk mengetahui bentuk-bentuk pengungkapan sufiks にくい, づらい, がたい dalam kalimat bahasa Jepang melalui langkah-langkah yang sistematis.

Penelitian ini diawali dengan mengamati perbedaan antara にくい, づらい, がたい yang terdapat dalam buku tata bahasa Jepang. Kemudian penulis mulai melakukan pengumpulan data. Setelah melakukan pengumpulan data, penulis mulai melakukan penelitian secara mendalam berdasarkan analisis buku-buku teori linguistik bahasa Jepang dan buku-buku materi pelajaran bahasa Jepang tingkat dasar dan menengah yang penulis pinjam dari perpustakaan Universitas Darma Persada dan perpustakaan The Japan Foundation serta buku koleksi pribadi.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini, sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan, metode penelitian, sistematika penulisan

BAB 2 : LANDASAN TEORI

Penulis membahas tentang : Akhiran, Nikui, Zurai, Gatai, persamaan dan Perbedaan –nikui, -zurai, -gatai dari segi makna

BAB 3 : ANALISIS DATA

Penjabaran contoh-contoh pemakaian dan penggunaan にくい、がたい、つらい、 dalam kalimat bahasa Jepang untuk menyatakan kesulitan.

BAB 4 : KESIMPULAN